BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Produksi Wacana Dalam Diskursus *Communism Phobia* Dalam Teks Berita TribunNews

Berita TribunNews tentang kaos palu-arit Putri Indonesia 2015 merupakan hasil dari transformasi pengetahuan penulis berita. Ada sebuah teks-teks lain yang mendukung suara yang sampaikan oleh wartawan tersebut. Perjalanan komunisme di masa lalu juga yang mempengaruhi isi dari pada berita yang ditulis oleh wartawan Reza Gunadha ini. Wacana anti-komunisme sebagai wacana dominan saat ini mendapat resistensi (penolakan) dari wacana-wacana lain yang tersebar di masyarakat. Untuk membentuk suatu pengetahuan baru dan menumbangkan dominasi wacana Orde Baru tersebut, Reza Gunadha menulis sebuah berita yang isinya merupakan *counter*-hegemoni dari wacana dominan. Mengerti akan sejarah yang sudah dibelokan, wartawan bermasuk untuk memberikan perspektif sejarah tentang komunisme yang tidak banyak diketahui orang. Dengan harapan tulisan tersebut dapat diterima dalam masyarakat, dan mengikis ketakutan-ketakutan khalayak akan komunisme beserta atribut-atributnya.

Seperti diketahui, propaganda yang dijalankan Orde Baru untuk membrangus lawan politiknya di masa lalu telah melahirkan rezim kebenaran yang melekat di sebagaian besar masyarakat hingga saat ini. Paham komunisme dan atribut-atributnya begitu diharamkan saat ini jika muncul ke publik. Akibatnya jika saat ini kita berbicara tentang kesejahteraan petani sering di cap sebagai antek komunis. Kesempatan untuk menuntaskan pelanggaran HAM di masa lalu menjadi tertutup karena isu-isu komunistik. Labelisasi labelisasi yang terbukti ampuh di masa lalu, kembali dipakai di masa sekarang untuk menjatuhkan seseorang atau kelompok. Praktik-praktik yang memanfaatkan ketakutkan masyarakat pada komunisme saat ini hanya akan membangkitkan kembali trauma-trauma di masyarakat yang sudah terekontruksi di masa lalu dan hanya menambah resah masyarakat saja.

Gestok 1965 seolah menjadi dosa yang tidak termaafkan yang didakwakan kepada PKI tanpa pernah memperoleh hak untuk membela diri. Segera setelah itu, diadakan pembersihan di berbagai daerah bahkan sampai pelosok pedesaan untuk membersihkan para anggota dan simpatisan PKI. Tercatat lebih dari dua juta orang meninggal dan sisanya yang hidup mendapat sangsi sosial yang sangat tragis. Namun demikian, hal yang terpenting terjadi setelah itu. Orde Baru di bawah Soeharto kemudian menciptakan suatu ingatan yang melekat kuat dan mendarah daging melalui berbagai

instrumen historis yang tampaknya cukup berhasil untuk menciptakan *phobia* komunis di tengah masyarakat awam negeri ini. Tampaknya usaha rezim Orde Baru ini cukup berhasil. Ketika isu komunis bukan lagi menjadi senjata yang ampuh untuk menciptakan keamanan negara, dan Orde Baru mulai mendekati Islam, yang termasuk kelompok yang dikalahkan, sampai runtuhnya rezim ini pada Mei 1998, mentalitas bangsa ini untuk menerima komunis tak kunjung datang.

5.1.2 Wacana Terpinggirkan Dalam Diskursus *Communism Phobia* Dalam Teks Berita TribunNews

Terhambatnya ide rekonsiliasi nasional itu mempersulit proses demokratisasi dalam era pasca-Soeharto. Sebab, kepedulian publik pada kejahatan terhadap kemanusiaan di masa lalu dan rekonsiliasi antara para pelaku dan korban pelanggaran hak asasi manusia masa lalu dalam banyak hal merupakan bagian yang diperlukan dalam proses demokratisasi. Hal ini untuk meyakinkan bahwa masa lalu tidak lagi merupakan beban,dalam arti tidak lagi menghantui masa kini. Selain itu, diharapkan tak ada lagi kelompok sosial yang diperlakukan secara diskriminatif karena (tuduhan) kesalahan masa lalunya itu. langgengnya wacana anti-komunis telah menghalangi gagasan menangani kejahatan terhadap kemanusiaan di masa lalu, khususnya pembunuhan massal terhadap kaum komunis (atau yang dituduh “komunis”) pada tahun1965-66.

Hal ini selanjutnya menghambat ide rekonsiliasi nasional dengan para eks-tahanan politik (eks-tapol) yang dituduh terlibat dalam atau bergabung dengan Gestok 1965.

Memang membicarakan peristiwan pembantaian massal 1965 masih menjadi hal yang tabu, tetapi cara pandang pada peristiwa itu sendiri masih terbatas. Sebagian pengkaji dan juga pemerhati selalu melihatnya dari sudut pandang HAM, memang tidak salah sebetulnya, tetapi menganggap peristiwa tersebut sebagai semata soal HAM merupakan sebuah kekeliruan juga. Peneliti melihat ada keterkaitan peristiwa tersebut dengan perkembangan ekonomi, politik, budaya di Indonesia. Peristiwa itu sebetulnya berpengaruh juga pada perkembangan politik kelas yang merupakan syarat penting bagi perkembangan kapitalisme di Indonesia. Pembunuhan Massal 1965 itu terjadi secara teratur dan sistematis dengan sasaran yang jelas, yaitu serikat para buruh, petani dan kekuatan politik berbasis kelas. Dapat terlihat dari para tawanan-tawanan yang mempunyai keterampilan khusus tidak dihabisi melainkan dipaksa bekerja di bawah todongan senjata. Praktek represi semacam ini dilakukan secara sistematis untuk menyebar ketakutan pada masyarakat kelas bawah dalam upaya mempercepat proses akumulasi kapital.

Dampak dari kepicikan cara berpikir yang ditanamkan ke dalam kesadaran rakyat Indonesia oleh rezim Orde Baru begitu

mengerikan, sehingga penolakan kaos bergambar palu-arit dan hal-hal sepele lainnya menjadi lebih penting ketimbang perjuangan penderitaan yang dihadapi rakyat itu sendiri. Padahal justru partai berlambang pali arit itu lah yang memelopori pengorganisasian kekuatan buruh dan menjadi garda depan melawan Belanda di masa awal perjuangan kemerdekaan. Bangsa ini tak akan sehat sebelum mampu jujur dan melepas beban luka sejarahnya dengan memperjuangkan terwujudnya rekonsiliasi 65 dan mengembalikan hak-hak politik korban dan keluarga korban pembantaian1965-1966.

5.1.3 Diskursus *Communism Phobia* Dalam Teks Berita TribunNews

Wartawan ketika menuliskan beritanya, menggunakan bahasa yang sudah terpengaruhi oleh *episteme* (dalam konteks ini wacana alternatif versi Orde Baru), dia menyebarkan pengetahuan-pengetahuannya kepada khalayak lewat sebuah teks komunikasi, yaitu teks berita. Pihak yang berkuasa disini merupakan pembaca. Pembaca bebas untuk memilih wacana mana yang tersebar di masyarakat sebagai sebuah kebenaran. Setelah pengetahuan yang disalurkan oleh wacana tersebut menjadi *episteme* bagi si pembaca, maka yang berkuasa disini kembali kepada wartawan Reza Gunadha sebagai penulis berita. Jika banyak pembaca yang masuk kepada rezim kebenaran yang dibawa oleh wartawan Reza Gunadha, bukan tidak mungkin masyarakat Indonesia sekarang

akan jauh dari stigma-stigma yang merugikan individu atau kelompok lain. Perkembangan internet memang berpengaruh besar terhadap perkembangan media sosial di jagad maya. Apalagi didukung oleh teknologi *gadged* yang semakin canggih dan memungkinkan akses internet dilakukan di *smartphone*. Ke depan media sosial dipastikan bakal menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, Media sosial memiliki beberapa karakteristik. *Pertama,* mendorong partisipasi dan kontribusi dari setiap pengguna. *Kedua,* keterbukaan untuk umpan balik sehingga mendorong pengguna untuk memilih, berkomentar dan berbagi informasi. *Ketiga,* memungkinkan untuk komunikasi dua arah. *Keempat,* dapat membentuk komunitas. *Kelima,* saling terhubung dengan situs-situs lain dan media massa. Melihat karakteristik yang melekat di media sosial, wajar saja kalau berbagai informasi yang beredar di media sosial kerap menjadi "*trending topic"* di ranah publik. Terlepas apakah informasi tersebut berdampak positif atau negatif bagi pihak yang bersinggungan. Fenomena media sosial ini sudah menjadi ruang publik alternatif. Bagi Habermas, ruang publik memiliki peran yang cukup berarti dalam proses berdemokrasi. Di dalam ruang publik opini dapat dibangun, karena menjadi tempat orang-orang beradu pendapat secara adil dan demokratis. Berangkat dari sini pula pemberitaan tentang kaos

palu-arit Putri Indonesia bisa mencuat dan ramai diperbincangkan oleh masyarakat.

5.2 Saran

1. Untuk masyarakat, perlu diinggatkan bahwa mencari sebuah kebenaran sejarah merupakan hal yang wajib, kita harus berani mengkritisi kejanggalan-kejanggalan yang terjadi dalam setiap realitas. Perlu dipahami oleh masyarakat bahwa setiap realitas yang mereka pahami sekarang bukanlah merupakan realitas yang sebenarnya. Permikiran kita telah terekontruksi sedemikian rupa oleh prakti-praktik diskursif wacana yang telah membatasi kita dalam memandang objek. Setidaknya dengan memahami konsep tersebut diharapkan masyarakat bisa jadi lebih kritis lagi memandang setiap wacana yang tersebar di masyarakat. Mungkin untuk kedepannya akan membantu masyarakat untuk menjadi seorang intelektual, yang nantinya akan banyak mewarnai permasalahan-permasalahan yang belum terpecahkan saat ini.
2. Untuk peneliti selanjutnya, melakukan penelitian dengan desain Analisa Wacana Kritis, karena Analisis Wacana Kritis mempunyai kajian yang luas. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperoleh permasalahan-permasalahan baru yang bisa dikaji secara kritis, yang selanjutnya setelah dipelajari dan dipahami dapat berguna untuk melakukan suatu perubahan dan tidak hanya berakhir menjadi sebuah teori belaka.